

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Medan didiami oleh penduduk yang terdiri dari beragam etnik. Penduduk asli Kota Medan adalah etnik Melayu. Namun dewasa ini etnik Melayu tidak lagi dominan di Kota Medan. Hampir semua etnik yang ada di Sumatera Utara berbaur dan berdomisili tetap di kota ini. Bahkan berbagai etnik dari luar Sumatera Utara dan wilayah Indonesia lain juga sudah menjadi penduduk di Kota Medan. Sudah barang tentu semua etnik yang tinggal menetap dan menjadi penduduk Kota Medan memiliki makanan khas. Keberadaan setiap etnik yang telah memiliki komunitas yang relatif banyak di suatu daerah biasanya akan diikuti dengan munculnya kuliner khas etnik bersangkutan. Kemunculan tersebut karena pada umumnya orang yang tinggal di perantauan selalu merindukan kuliner khas daerah asalnya.

Demikian halnya di Kota Medan, dengan penduduk yang sangat heterogen ditemukan berbagai makanan khas dari masing-masing etnik. Khususnya etnik yang jumlahnya relatif banyak tinggal menetap di kota ini membuat usaha makanan khas daerahnya sebagai kuliner yang diperdagangkan. Etnik Minang misalnya terkenal dengan sate padangnya, etnik Jawa dengan berbagai jenis bakso dan etnik Aceh dengan mie Acehnya.

Semua makanan khas etnik ini tentu diracik dengan cita rasa khas daerah asal masing-masing etnik. Demikian seyogianya setiap makanan

khas etnik di kota Medan akan menjadi eksis, karena memiliki konsumen dari anggota etnik pemilik makanan yang bersangkutan. Pada kenyataan banyak makanan khas dari berbagai etnik yang diperdagangkan di Kota Medan diminati dan mengalami perkembangan hingga saat ini. Misalnya mie sop dan bakso yang notabeneanya adalah makanan khas etnik Jawa, sate Padang yang notabeneanya makanan khas etnik minang diminati oleh berbagai etnik di Kota Medan. Tetapi tidak semua makanan khas etnik yang ada di Kota Medan bisa bersaing dengan kuliner lain dan eksis hingga saat ini.

Salah satu kuliner khas etnik yang mampu bersaing dengan kuliner khas etnik lain di Kota Medan adalah kuliner etnik Aceh. Kuliner etnik Aceh ada berbagai macam, seperti sate matang, roti cane, pulut panggang, rujak serut Aceh dan mie Aceh. Kuliner khas etnik Aceh yang sangat diminati di kota Medan adalah mie Aceh. Mie Aceh yang sudah dikenal di Kota Medan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan peminat. Tentunya, keberadaan mie Aceh di Kota Medan ini pada awalnya tidak jauh berbeda dengan makanan khas etnik yang lain. Dugaan sementara bahwa mie Aceh menjadi salah satu makanan yang diperdagangkan tidak terlepas dari semakin banyak etnik Aceh yang berdomisili di Kota Medan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mie Aceh semakin dikenal dan diminati lintas etnik dan lintas kalangan di Kota Medan. Kenyataan demikian dapat ditelusuri dari banyaknya usaha-usaha dagang mie Aceh di Kota Medan. Hampir di setiap sudut Kota Medan terdapat warung yang menjual mie Aceh. Hal ini mengindikasikan bahwa mie Aceh sudah menjadi salah satu makanan yang diminati di Kota Medan.

Salah satu daerah di Kota Medan yang cukup dikenal dengan mie Acehnya adalah Titi Bobrok. Mie Aceh yang diperdagangkan di Titi Bobrok, tidak lagi hanya terbatas dikenal oleh penduduk Kota Medan, tetapi juga dari daerah di luar Kota Medan sudah relatif banyak yang mengenal kekhasan mie Aceh Titi Bobrok. Hampir setiap saat sejak dibuka warung mie Aceh di Titi Bobrok ini dipadati oleh konsumen, diantara konsumen selain penduduk Kota Medan, konsumen dari luar daerah Kota Medan yang tengah berkunjung ke Kota Medan juga menyempatkan diri untuk mencicipi cita rasa mie Aceh di tempat ini. Kepopuleran mie Aceh Titi Bobrok di kota Medan ini juga terkait dengan adanya segmentasi pasar.

Segmentasi pasar sendiri terdiri dari pembeli, dan pembeli berbeda-beda dalam satu hal atau lain hal dan mereka dapat berbeda dalam keinginan, daya beli, lokasi geografis, perilaku pembelian dan praktek pembelian mereka. Setiap variable ini dapat digunakan untuk melakukan segmentasi pasar (Kotler, 2000:351). Hal ini berarti diperlukannya pengidentifikasian analisis terhadap perbedaan para pembeli di pasar. Segmentasi pasar berdasarkan sociocultural terbagi atas variable sosiologi (kelompok) dan antropologis (budaya kelas sosial), dimana dari hal ini penulis ingin menggali data dari konsumen mie Aceh Titi Bobrok berdasarkan kedua variable ini mengapa mereka memilih untuk membeli mie Aceh di Titi Bobrok.

Mie Aceh Titi Bobrok ini juga sudah menjadi salah satu ikon kuliner di Kota Medan. Mie Aceh yang memiliki kenikmatan dengan cita rasa bumbu khasnya membuatnya mampu bersaing dengan berbagai kuliner lainnya yang

ada di Kota Medan. Mie khas Aceh yang biasa disebut dengan mie Aceh ini merupakan hidangan yang berbahan dasar mie bewarna kuning dengan cita rasa yang pedas dan kaya akan bumbu yang merupakan ciri khas dari Aceh. Cita rasa serta selera masyarakat Aceh berbeda dengan masyarakat kota Medan pada umumnya. Tampaknya perbedaan selera terhadap masakan tidak menjadi suatu kendala pada mie Aceh Titi Bobrok untuk tetap eksis.

Mie Aceh Titi Bobrok sudah ada sejak tahun 1996 hingga saat ini. Berdasarkan kenyataan mie Aceh Titi Bobrok cukup diminati hingga saat ini di Kota Medan. Walaupun banyak kuliner siap saji yang dikemas melalui teknologi modern, tetapi mie Aceh tetap eksis. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya pembeli yang datang untuk menikmati kuliner mie Aceh tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami bagaimana mie Aceh Titi Bobrok bisa tetap eksis sejak tahun 1996 hingga saat ini di era yang modern dengan judul “Eksistensi Mie Aceh Titi Bobrok Sebagai Kuliner Khas Di Kota Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang mie Aceh Titi Bobrok berada di Kota Medan?
2. Bagaimana eksistensi mie Aceh Titi Bobrok sebagai kuliner di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang mie Aceh Titi Bobrok berada di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi mie Aceh Titi Bobrok sebagai kuliner di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan dari rumusan masalah di atas dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Manfaat teoritis dari penulisan ini adalah dengan adanya penulisan ini dapat menambah sumbangan terhadap kajian ilmiah mengenai bagaimana eksistensi mie Aceh Titi Bobrok, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan berfikir yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan referensi terhadap kajian yang berhubungan dengan eksistensi.
 - b. Penulisan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan untuk kajian yang ada pada mata kuliah Antropologi.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis dari penulisan ini adalah dapat menjadi sumber informasi maupun referensi yang dapat digunakan oleh penulis-penulis selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk mengkaji penulisan yang serupa, sehingga penulis-penulis selanjutnya memiliki kajian tambahan maupun bahan perbandingan yang dapat membantu untuk memudahkan dalam penulisan yang dilakukan.
- b. Penulisan ini juga dapat menambah wawasan masyarakat bahwa masih banyak kuliner khas yang dapat dinikmati di Kota Medan salah satunya adalah mie Aceh Titi Bobrok.
- c. Adanya penulisan ini juga pemerintah dapat menginventarisasi dan merevitalisasi kuliner khas yang ada di Nusantara.